

## BAB VI

### KESIMPULAN

*Plan Colombia* tidak dapat dikatakan sepenuhnya gagal maupun membawa hasil yang nyata bagi Kolombia. Sebagai program *counter-insurgency*, dapat dikatakan berhasil. Pelatihan dan bantuan peralatan yang diberikan AS ke Kolombia mampu menjadikan Kolombia sebagai negara yang lebih aman dan memperkuat otoritas negara dalam meningkatkan keamanan, walaupun Kolombia masih memiliki banyak kelompok gerilya.

Namun, sebagai program anti narkotika, *Plan Colombia* tidak mampu menunjukkan keberhasilannya. Hal ini disebabkan oleh efek balon dalam upaya pencegahan produksi dan perdagangan narkotika.

Perdagangan narkotika di wilayah Amerika Latin, khususnya di wilayah Kolombia, menunjukkan lemahnya kapasitas negara dalam menjalankan hukum negaranya. Kolombia yang secara historis merupakan *fragile state*, menunjukkan kegagalannya dalam menjaga wilayahnya dari perdagangan narkotika dan membiarkan terus terjadinya perdagangan tersebut oleh kelompok gerilya dan paramiliter<sup>46</sup>.

Melalui penjabaran di atas serta data yang didapat, bisa disimpulkan bahwa AS memiliki maksud lain dibalik penerapan *Drug War Policy* di Kolombia. Melihat dari konsep kebijakan luar negeri yang diterapkan oleh AS,

---

<sup>46</sup> *The Economist*, 7-13 Maret 2009.

tujuan dari penerapan *Drug War Policy* AS ke Kolombia adalah masalah keamanan nasional.

Keamanan nasional merupakan hal yang krusial bagi AS. Bagi AS, untuk menjaga keamanan domestik harus dimulai dengan menjaga keamanan di lingkungan sekitar wilayahnya. Amerika Latin merupakan wilayah yang secara geografis sangat dekat dengan AS. Dan ketika terjadi masalah *insurgency* dan perdagangan obat-obatan terlarang, maka AS merasa perlu turun tangan langsung ke titik permasalahannya. Amerika Latin, Kolombia khususnya, bagi AS, merupakan bagian dari “halaman belakang” yang harus dijaga demi menciptakan keamanan dalam negerinya<sup>47</sup>.

Kolombia, sebagai penghasil narkotik terbesar di dunia, kemudian memasok heroin ke AS karena tingginya tingkat konsumsi heroin di AS. Hal ini mendorong pemerintah AS untuk melakukan tindakan agar mampu mengurangi penggunaan narkotik di dalam negaranya melalui kebijakan “war on drug”. Kebijakan ini kemudian dilakukan melalui program *Plan Colombia* sekitar akhir tahun 1990an<sup>48</sup>. Bagi AS, melalui program ini diharapkan bahwa perekonomian Kolombia akan menjadi lebih baik, pemberantasan terhadap narkotik serta adanya dukungan terhadap hak asasi manusia—hal yang sangat krusial di negara ini karena banyaknya tindakan pelanggaran HAM. Penerapan *Plan Colombia* mendapat dukungan dari Presiden Kolombia saat itu, Andrés Pastrana Arango.

---

<sup>47</sup> Mario A. Murillo, *Loc. Cit.* hlm. 123

<sup>48</sup> *Ibid.*

AS mengirimkan bantuan berupa peralatan militer, seperti persenjataan lengkap, penyediaan radar, pesawat, dan helikopter. Selain itu, AS juga mempersiapkan pelatihan bagi para Polisi Kolombia, menyediakan penasehat militer, serta menambah menambah bantuan berupa dua *counternarcotics battalions* untuk melakukan fumigasi di wilayah Selatan Kolombia, basis FARC.

Selain masalah keamanan nasional, upaya menyebarkan nilai demokrasi juga menjadi hal yang utama bagi AS. Kolombia dikenal sebagai negara penganut “old democracy”. Untuk mencapai demokrasi, menurut AS, keadaan di dalam negeri harus stabil. Keberadaan FARC sebagai kelompok gerilya dianggap sebagai “halangan” untuk mencapai bentuk pemerintahan yang demokratis.

Sebagai kesimpulan, dengan menghancurkan langsung FARC, maka memunculkan anggapan bahwa AS dapat mencapai dua tujuan utamanya. Dengan menyelesaikan masalah langsung ke akarnya, dalam hal ini adalah FARC, AS mendapat jaminan bahwa keamanan nasionalnya akan terjamin.

Namun satu hal yang diabaikan oleh AS. Masalah pemberantasan obat-obatan terlarang dikenal dengan “efek balon”, di mana jika konsentrasi pemberantasan di satu wilayah, maka produksi obat-obatan di wilayah yang lain akan berkembang. Ketika terjadi penekanan terhadap wilayah basis FARC, AS mengabaikan wilayah lain yang juga berpotensi besar untuk mengembangkan industri narkotikanya. Dari sini tampak bahwa AS lebih

berfokus untuk menghancurkan FARC dibandingkan dengan masalah produksi narkotika di wilayah lain di Kolombia yang terus meningkat.

Bagi AS, jika FARC dapat dihancurkan, maka akan lebih mudah untuk menyebarkan nilai demokrasi di wilayah Kolombia. Penyebaran nilai ini juga demi menjaga *image* AS di mata dunia, bahwa mereka masih tetap sebagai negara *superpower*. Dengan mendapat kepercayaan dari rakyat Kolombia, karena mampu menciptakan perdamaian di wilayah yang memiliki tingkat konflik tertinggi, AS akan lebih mudah untuk masuk ke wilayah Amerika Latin yang juga terkenal kaya akan minyak.

Dari sini dapat dilihat adanya *interest* lain AS di wilayah Amerika Latin, secara umum, dan Kolombia, secara khusus. Kolombia memiliki minyak yang hamper sama banyaknya dengan wilayah Timur Tengah yang keadaannya dapat berubah sewaktu-waktu. Baru 20% wilayah Kolombia yang dieksplor untuk sumber minyak. Sisanya dikuasai oleh kelompok pemberontak. Sehingga dengan menyelesaikan masalah kelompok pemberontak, AS juga dapat menguasai sumber minyak baru<sup>49</sup>.

---

<sup>49</sup> Diakses dari <http://www.gwu.edu/~nsarchiv/NSAEBB/NSAEBB69/part1.html>, pada tanggal 25 Maret 2010, pukul 22.30